

Pemaknaan Afiks *Ter-* dalam Bentuk Polimorfemis (?)

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

mr.arysetyadi@gmail.com

Abstract

The ability to combine affixes with other morphemes in the form of polymorphism is interesting to study, because the ability to join with other factors influences the determination of various meanings. The determination of the meaning of an affixed lingual unit must start from the (existing) form and then to the meaning.

The study of the form of affixes polymorphic morphemes is based on the application of linguistic theory in the field of morphology, because the data problem is related to the complex morpheme shape. Sources of data depart, both from oral data sources and written data sources, so that existing data are primary and secondary.

The results of the data analysis show that the initial data is not data that is directly used as a basis for determining, but must first consider the sentence structure pattern (for the sake of structuring the logic elements and structuring grammatical elements).

Keywords: Affixes; shape; morpheme; polymorphism.

Intisari

Kemampuan daya gabung afiks *ter-* dengan morfem lain dalam bentuk polimorfemis menarik dikaji, sebab dari kemampuan bergabung dengan morfem lain berpengaruh atas penentuan bermacam makna. Penentuan makna satu satuan lingual berunsur afiks *ter-* harus bermula dari bentuk (yang ada) baru kemudian ke makna.

Pengkajian bentuk morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* bertolak pada penerapan teori linguistik bidang morfologi, sebab persoalan data berkaitan dengan bentuk morfem kompleks. Sumber data bertolak, baik dari sumber data lisan maupun sumber data tulis, sehingga data yang ada bersifat primer dan sekunder.

Hasil analisis data menampakkan bahwa data awal bukan merupakan data yang secara langsung dipakai sebagai bahan pijakan penentuan maka, tetapi harus terlebih dahulu perlu diperhatikan pola struktur kalimatnya (demi kebenaran penataan unsur logika dan penataan unsur tata bahasa).

Kata kunci; Afiks; bentuk; morfem; polimorfemis.

Pendahuluan

Upaya pengkajian pemaknaan afiks *ter-* dapat dikatakan menarik, sebab frekuensi penggunaan/kemunculan afiks *ter-* relatif (cukup) tinggi, sehingga mampu bergabung dengan morfem lain dalam membentuk morfem polimorfemis; tentu saja jika dibanding dengan afiks yang lain. Fakta semacam mudah dijumpai, baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulis. Akibat dari kelebihan daya gabung dengan morfem -- sehingga mampu membentuk polimorfemis yang beragam--, maka akhirnya di setiap buku (sumber

bacaan/referensi) yang menyoal morfologi bahasa Indonesia, dapat dipastikan membahas afiks *ter-*

Mengingat dengan begitu mudah menemukan sajian bahasan pemaknaan afiks *ter-* dalam beberapa buku yang menyoal morfologi bahasa Indonesia, terlebih mengingat bahwa penggunaan afiks *ter-* mengalami perkembangan, maka konsep dasar pemaknaannya sudah seharusnya dikaji ulang. Tujuan yang hendak dicapai dalam makalah ini adalah: mencoba memberi masukan (kepada pakar bahasa Indonesia) saat menyoal pemaknaan afiks *ter-*. Adapun dasar alasan atas tujuan yang hendak dicapai ini, bahwa fakta penggunaan afiks *ter-* sebagai pembentuk morfem polimorfemis relatif ada permasalahan.

Berdasarkan konsep dasar bahwa persoalan pemaknaan morfem (harus) bertolak dari `bentuk (morfem) ke makna`, sehingga saat dipersoalkan pemaknaan afiks *ter-* perlu diperhatikan dengan seksama perihal bentuknya (akibat dari perkembangan penggunaan afiks *ter-* itu sendiri).

Pernyataan tujuan yang hendak dicapai di atas berlaku wajar, sebab berdasarkan buku yang menyoal morfologi bahasa Indonesia berdata masa lalu. Sedang apa yang disebut dengan data, tidak terlepas dari tuntutan perkembangan. Berdasarkan temuan data sebagaimana dalam beberapa buku bacaan, ternyata ditemukan data (baru), yang relatif belum dibahas dalam buku bacaan yang ada.

Bukti bahwa bentuk polimorfemis berunsur afiks *ter-* dari beberapa buku bacaan (yang ada) relatif masih berdata (masa lalu), dapat dilihat pada sajian Tinjauan Pustaka berikut ini. Adapun sumber bacaan yang melandasi sajian Tinjauan Pustaka bertolak dari, baik sumber bacaan yang dikategorikan sebagai buku lama (tata bahasa tradisional), maupun bertolak dari sumber bacaan yang dikategorikan sebagai buku baru (tata bahasa struktural).

Buku berjudul *Tatabahasa Indonesia* (Munaf, 1946: 153-155), keberadaan afiks *ter-* dibahas juga. Hasil bahasan bentuk polimorfemis hanya mencakup: 1. afiks *ter-* ditambahkan pada nama sifat, contoh: *terpandai, tertinggi*, 2. pada kata nama benda yang tiada sejati dan pada kata benda yang sejati, contoh: *terhormat, terpuji; terdasar, tertulang*; dan 3. afiks *ter-* dapat ditambahkan pada kata nama sifat berulang, diberikan contoh: *seakan-akan, termanja-manja*.

Bertolak dari sajian bahasan tersebut, tampak jelas bahwa pembahasan kemampuan daya gabung afiks *ter-* dengan morfem lain dalam membentuk polimorfemis belum mendapat perhatian yang memadai.

Mees dalam buku *Tatabahasa Indonesia* (1957: 86) meskipun telah menyoal afiks *ter-*, sajian bahasan hanya terbatas sudut makna. Yaitu dijelaskan bahwa afisk *ter-* membentuk elatif pada kata keadaan, ungkapan dengan paling (superlatif) dapat digantikan dengan *ter-*. Hanya saja yang sering dipakai adalah ungkapan seperti: *terlalu, sangat, alangkah, bukan main, bukan buatan* daripada afiks *ter-*.

Afiks *ter-* dalam buku *Paramasastera* (Ahmad, 1967: 126-129), afiks djelaskan dari segi maknanya; bukan dari bentuknya. Yaitu menyatakan: 1. pekerjaan telah selesai dengan tidak disengaja, 2. pekerjaan telah selesai dikerjakan (telah siap), 3. pekerjaan itu dapat atau sanggup dikerjakan oleh pelaku, dan 4. Sesuatu terjadi dengan tiba-tiba. Afiks *ter-* dapat juga menyatakan subjek mengenai atau menyentuh benda yang disebut kata dasarnya, dan menyatakan suatu taraf yang paling tinggi, sama artinya dengan *paling*. Dengan sajian tersebut, tampak jelas bahwa bentuk polimorfemis yang berunsur afiks *ter-* belum mendapat perhatian secara mendalam.

Chaer dalam buku *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia* (1989: 99-106), keberadaan bahasan afiks *ter-* dapat dikatakan relatif luas. Yaitu bermula bahwa afiks *ter-* mempunyai dua bentuk, yaitu berbentuk *ter-* dan *te-* (sebenarnya sebagai bentuk alomorf dari *ter-*). Contoh: *terangkat, terkejut; terasa, teramai*. Persoalan kemampuan daya gabung hanya terbatas pada afiks *ter-* dapat bergabung dengan akhiran *-kan* dan *-i*, sehingga ditemukan bentuk *ter-kan* dan *ter-i*. Contoh: *terkendalikan, terperika; ternodai, tertanami*.

Bahasan bentuk polimorfemius yang berunsur afiks *ter-* dapat ditemukan dalam buku yang berjudul *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yohanes, 1991: 21-23). Hanya saja dalam buku tersebut, sajian bahasan afiks *ter-* terbatas pada penjelasan bahwa afiks *ter-* merupakan afiks yang asal usulnya dari bahasa Indonesia, dan dijelaskan bahwa afiks *ter-* tersebut dapat berfungsi sebagai pembentuk kelas kata sifat.

Soegijo dalam buku *Morfologi Bahasa Indonesia* (1989: 30), sajian bahasa hanya adanya penjelasan bahwa afiks *ter-* berperilaku sama dengan prefiksasi *ber-* dan *per-*, yaitu akan menimbulkan peristiwa-peristiwa kebahasaan. Contoh bentuk berunsur afiks *ter-*: *terbawa, terdapat*

Sajian bahasan afiks *ter-* dalam buku *Morfonomik Bahasa Indonesia* (Sudarno, 1990: 108-108) relatif senada dengan pendapat Soegijo, sebab sajian bahasanya relatif sangat sederhana, yaitu dikatakan bahwa afiks *ter-* mempunyai alomorf *te-* dan *tel-*, dan berkemampuan bertemu dengan morfem bebas. Contoh: *tepercaya, telanjur, terdorong*.

Sajian bahasan afiks *ter-* dapat ditemukan dalam buku *Pengajaran Morfologi* (Tarigan, 1985: 59-93). Bahasan dari buku tersebut, keberadaan afiks *ter-*, di samping mempunyai variasi bentuk *ter-* dan *te-* (sebagai bentuk alomorfnya); ternyata afiks *ter-* dapat digabung dengan kata dasar, dan dapat bergabung dengan afiks *-kan* dan *-i*. Contoh: *terasa, tergambar; terseret-seratkan, tersurati*.

Kridalaksana dalam buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (1996: 48; 61) juga membahas afiks *ter-*. Sajian bahasan yang tidak secara khusus membahas afiks *ter-*, sehingga persoalan bentuk polimorfemis berunsur berunsur *ter-* dapat dikatakan kurang mendalam. Inti bahasan dalam buku tersebut dikatakan, bahwa kehadiran afiks *ter-* mempunyai banyak makna, dan mampu bergabung dengan kata verba dan kata ajektiva. Sajian bahasan atas makna afiks *ter-* dapat dikatakan sangat luas/mendalam.

Buku berjudul *Ilmu Bahasa. Morfologi: Suatu Tinjauan Deskripsi* (Ramlan, 1983: 55; 62; 86; 108-112) keberadaan afiks *ter-* dibicarakan secara mendalam. Sajian bahasan bermula dari pernyataan bahwa afiks *ter-* merupakan salah satu afiks (dalam bahasa Indonesia), afiks *ter-* dapat dijumpai dalam bentuk ulang, afiks *ter-* mengalami proses morfonemik, afiks *ter-* berbeda dengan afiks *di-*; dan berakhir pada bahasan makna afiks *ter-*.

Sajian bahasan pada sumber bacaan tersebut memang relatif luas, hanya saja persoalan macam bentuk polimorfemis berunsur afiks *ter-* relatif belum/kurang, sebab sajian bahasan makna *ter-* terasa lebih dominan. Makna afiks *ter-* mencakup: 1. `asek perfektif, 2. ketidaksengajaan, 3. ketiba-tibaan, 4. kemungkinan, dan 5. paling`.

Bertolak dari beberapa sajian bahasan yang sumber pada bacaan di atas, akhirnya dapat diajukan catatan: saat dilakukan pemaknaan afiks *ter-* perlu diperhatikan bagaimana perkembangan dan/atau penggunaan bentuk afiks *ter-* itu sendiri. Sebab berdasarkan temuan data, ternyata afiks *ter-* mengalami perkembangan penggunaannya.

Metode Penelitian

Mendasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, sebagaimana telah disinggung di atas, maka dapat ditentukan macam bentuk polimorfemis afiks *ter-* diperlukan penerapan teori. Adapun teori yang dipergunakan demi capaian tujuan, adalah teori linguistik, yaitu bidang morfologi. Sebab bentuk polimorfemis merupakan data objek kajian bidang morfologi, yaitu sejalan dengan morfologi, “Mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.”

(Ramlan, 1983:17).

Bertolak dari pengertian morfologi tersebut, maka persoalan data harus bersyarat polimorfemis, sebab keberadaan afiks *ter-* dalam data merupakan (salah satu) bagian pembentuk bentuk polimorfemis. Adapun sumber data bertolak, baik dari sumber data lisan maupun sumber data tulis, sehingga keberadaan data bersifat primer dan/atau sekunder.

Tahap penelitian bentuk polimorfemis afiks *ter-*, sehubungan tujuan yang hendak dicapai, mendasarkan pada tiga tahapan strategis penelitian linguistik pada umumnya, yaitu dengan mendasarkan pada: 1. tahap penyediaan/pengumpulan data, 2. tahap klasifikasi dan analisis data, dan 3. tahap penyusunan/penulisan laporan (Sudaryanto, 1987: 46-49).

Tahap penyediaan/pengumpulan data bersumber, baik dari sumber data lisan maupun tulis, sehingga keberadaan kedua sumber data yang dimaksud saling melengkapi. Data dari sumber tulis diperoleh, baik dalam buku yang membicarakan morfologi bahasa Indonesia, maupun buku bacaan lainnya. Data dari sumber lisan, di samping berfungsi sebagai pengayaan data, sekaligus juga difungsikan sebagai tes kelayakan keberterimaan/kelaziman data dalam kegiatan bertutur.

Pelaksanaan penyediaan/pengumpulan data diimbangi dengan pencatatan data pada kartu data, sehingga ketersediaan kartu data relatif bersifat fungsional. Sebab, di samping sebagai cara penyimpanan data, sekaligus sebagai dasar pelaksanaan tahap yang kedua; tahap klasifikasi dan analisis data).

Tahap klasifikasi dan analisis data. Tahap klasifikasi mendasarkan pada bentuk data yang berunsur afiks *ter-*. Bagaimana fakta kemampuan afiks dalam bergabung dengan bentuk/morfem lain; baik bentuk polimorfemis yang hanya dibentuk oleh afiks *ter-* + kata, maupun gabungan afiks *ter-* dengan afiks lain + kata. Dengan demikian, dasar klasifikasian data bertolak pada struktur internal bentuk polimorfemis yang berunsur afiks *ter-*.

Analisis data mendasarkan pada penerapan teori linguistik bidang morfologi, yaitu dengan bertolak bentuk dari data yang berunsur afiks *ter-*. Sebab dari bentuk data yang ada dapat ditentukan kemampuan afiks dalam membentuk morfem yang polimorfemis. Dari bentuk yang ada, akhirnya dapat ditentukan macam bentuk morfem polimorfemis berunsur *ter-*, atau dengan kata lain, bahwa kemampuan daya gabung afiks *ter-* dengan morfem yang lain dapat ditentukan macam bentuknya.

Tahap terakhir, yaitu tahap penyusunan/penulisan laporan berlaku saat dilakukan analisis data, sebab saat dilakukan analisis data, saat itu pula secara langsung telah dilakukan penyusunan/penulisan. Dengan demikian, tahap terakhir ini berkaitan dengan

kemampuan menulis dalam membuat laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kajian macam morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* bermula dari pernyataan, bahwa apa yang disebut bahasa terdiri atas dua lapis, yaitu lapis bunyi (bentuk) dan lapis makna (Ramlan, 1985: 47). Keberadaan dua lapis yang ada bagaikan `dua gambar yang berbeda dalam satu mata uang`. Maksudnya meskipun berbeda, tetapi antarkeduanya merupakan satu kesatuan. Adanya lapis makna akibat adanya lapis bunyi (dalam ragam lisan)/lapis bentuk (dalam ragam tulis), atau sebaliknya. Dengan demikian, sebagaimana telah disebut di atas, sangat beralasan jika kajian makna afiks *ter-* dalam morfem polimorfemis seharusnya bermula dari lapis bunyi/bentuk dahulu baru ke makna; terlebih perkembangan pemakaian afiks *ter-* itu sendiri.

Kahadiran afiks *ter-* (yang merupakan salah satu macam afiks dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1996: 48)) dalam bentuk polimorfemis merupakan afiks tersendiri, pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari beberapa sumber bacaan, dan dijelaskan bahwa afiks *ter-* mempunyai alomor *te-* dan *tel-*; misalnya dalam bentuk polimorfemis *teterka* dan *telanjur*.

Kemampuan daya gabung afiks *ter-* dengan morfem lain, sebagaimana telah disebut di depan relatif (cukup) tinggi, sehingga mudah bergabung dengan morfem dalam membentuk morfem polimorfemis. Dengan demikian persoalan data tentang morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* begitu mudah ditemukan, baik dari sumber data ragam lisan maupun dari sumber data ragam tulis.

Berdasarkan hasil klasifikasi atas temuan data, akhirnya dapat ditemukan macam bentuk polimorfemis berunsur afiks *ter-* sebagai akibat kemampuan bergabung dengan morfem lain. Adapun hasil analisis data morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* dalam penelitian (awal) ini mencakup bentuk:

Afika *ter-* + Morfem Dasar

Bentuk morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* + morfem dasar mencakup: a. afiks *ter-* + kata sifat, b. afiks *ter-* + pokok kata, c. afiks *ter-* + kata kerja. Masing-masing bentuk yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut.

Afiks *ter-* + Kata Sifat

Afiks *ter-* + kata sifat ini pada umumnya sering dipadankan/sinomimkan dengan mensubstitusi kata *paling*, sehingga bentuk morfem polimorfemis afiks *ter-* + kata sifat dapat

diubah dengan kata *paling*. Contoh:

(1) Aminah memang gadis *tercantik* di desanya.

Kata *cantik* yang berafiks *ter-* secara pasti dapat dikatakan berkategori kata sifat, sebab mempunyai ciri sintaksis dapat didahului oleh kata *sangat, sungguh, amat, ... sekali* atau dapat dibuat dalam bentuk *se- + R + -nya* (Keraf, 1977: 28). Dengan demikian kata *cantik* (dalam kalimat) dapat berbentuk *paling cantik*, dan *secantik-cantiknya*.

Bukti bahwa data bersinonim dengan kata *paling*, maka data (1) dapat juga berbentuk (1a), sehingga dengan mudah memaknai afiks *ter-* adalah `paling`.

(1a) Aminah memang gadis *paling cantik* di desanya.

Kehadiran afiks *ter-* pada bentuk *tercantik* bukan merupakan afiks pembentuk kata kerja (pasif), tetapi sebagai afiks pembentuk kata sifat; sehingga data (1) tidak mungkin diubah menjadi (b).

(1b) *Aminah memang gadis *dicantik* di desanya.

Bertolak dari bentuk morfem data (1) relatif mungkin mudah dimaknai, tetapi bagaimana dengan beberapa kasus yang terjadi pada data berikut di bawah ini.

Afiks *ter-* + Pokok Kata

Bentuk morfem polimorfemis afiks *ter-* + kata kerja (diri) bukan merupakan afiks pembentuk kata (pasif) – sebagaimana kasus **a** --, sebab pokok kata tersebut yang diawali dengan afiks *ter-* merupakan kata sifat yang bersifat mempribadi (hanya berlaku pada diri pelaku yang bersangkutan). Contoh:

(2) Kakak *terkesima* ketika melihat bapak berseragam militer.

Berdasarkan hasil analisis, data (2) berbeda dengan data (1). Sebab jika data (1) dapat diubah menjadi (1a), sedang data (2) tidak mungkin diubah menjadi (2a); tetapi harus menjadi (2b).

(2a) *Kakak *paling kesima* ketika melihat bapak berseragam militer. (2b) *Kakak *dikesima* ketika melihat bapak berseragam militer.

Bertolak dari sajian analisis data (1) yang berbeda dengan data (2), maka tampak jelas bahwa apa yang disebut kata sifat sudah semestinya jika masih dapat dibedakan lebih rinci lagi. Bentuk morfem *terkesima* dikatakan berkategori kata sifat, sebab menampakkan ciri sebagaimana data (1); sehingga dapat diubah menjadi (2c).

(2c) Kakak *sangat terkesima* ketika melihat bapak berseragam militer.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa kata *kesima* dapat digolongkan/berkategori sebagai prakategorial (Kridalaksana, atau pokok kata (Ramlan, 1983: 36) atau pangkal kata

(Samsuri, 1985: 111), sehingga dapat disejajarkan dengan kata *alir, juang, tari*. Adapun apa yang disebut dengan pokok kata dapat dijelaskan sebagai satuan gramatikal yang terikat dalam tuturan (Ramlan, 1983: 87).

Afiks *ter-* + Kata Kerja

Bentuk morfem polimorfemis afiks *ter-* + kata kerja berlaku bertolak belakang dengan bentuk polimorfemis afiks *ter-* + kata sifat, sehingga data (3) tidak mungkin diubah menjadi (3a) dengan menggantikan kata *paling* sebagaimana data (1a); tetapi harus berbentuk (3b).

(3) Nama Ali sudah *tertulis* di daftar pemesanan.

(3a) *Nama Ali sudah *paling tertulis* di daftar pemesanan. (3b) Nama Ali sudah *ditulis* di daftar pemesanan.

Berdasarkan acuan maka apakah tertulis pada data (3) akan diberlakukan sama dengan data (3b)?, meskipun data (3) sering disejajarkan dengan (3b) yang dimaknai `tidak disengaja` ataukah dimaknai `disengaja`?

Afiks *ter-* Salah Kaprah Pola Struktur Kalimat

Bentuk morfem polimorfemis berunsur *ter-* berlaku salah kaprah, berdasarkan data yang ada mencakup: a. salah berlogika, b. salah bertata bahasa. Dalam kalimat/tuturan selalu ada unsur logika dan unsur tata bahasa (Setyadi, 2010: 27). Masing-masing kasus dapat dijelaskan sebagai berikut.

Salah Berlogika`

Pemaknaan afks *ter-* `salah berlogika` dapat dibuktikan data (4), sehingga sebelum ditentukan maknanya; maka terlebih dahulu harus dikoreksi pola struktur kalimatnya.

Contoh:

(4) Usah gelisah semua lampu sudah *terpasang*.

Data (4) seharusnya terlebih dahulu harus diubah menjadi (4a), sebab data tersebut salah berlogika. Mungkin tersedianya lampu tanpa ada pihak pelaku (yang memasang). Meskipun tipe kalimat (4) terkesan telah berlaku lazim bagi sebagian penutur bahasa Indonesia.

(4a) Usah gelisah semua lampu sudah *dipasang*.

Contoh selanjutnya, misalnya bagaimana dengan penggunaan bentuk *terjamin*, yang seharusnya berbentuk *dijamin*.

Salah Bertata Bahasa`

Data yang berkait dengan `salah bertata bahasa`, misalnya dapat dilihat pada data berikut.

(5) Selama sehari-hari perahu itu *terombang-ambing* oleh ombak.

(6) Pelaksanaan program pemberdayaan *terkait* dengan program KB.

Data (5, 6) berlaku salah kaprah, khususnya dalam pola struktur kalimatnya, sebab seharusnya berbentuk (5a, 6a).

(5a) Selama sehari-hari perahu itu *diombang-ambing* oleh ombak.

(6a) Pelaksanaan program pemberdayaan *berkait* dengan program KB.

Data (5a, 6a) berbeda dengan data (7) yang tidak mungkin diubah menjadi (7a).

(7) Ibu Ida *terbatuk-batuk* karena asap kompor. (7a) *Ibu Ida *dibatuk-batuk* karena asap kompor.

Bertolak dari data (5, 6) yang seharusnya berbentuk (5a, 6a) maka sudah semestinya jika saat dilakukan pemaknaan kata perlu diperhatikan asal-muasal bentuk berdasarkan pola struktur kalimat. Sebab jika pemaknaan afiks *ter-* langsung sebagaimana data asli (5, 6), maka hasil pemaknaan pastilah salah.

Kasus pemaknaan afiks *ter-* sebagaimana data (5, 6) yang terlebih dahulu perlu diubah menjadi (5a, 6a) berbeda dengan kasus data (7) yang tidak mungkin diubah menjadi (7a). Dengan demikian, pemaknaan afiks *ter-* tidak serta-merta bertolak dari data awal.

Afiks *ter-* + Kata Dasar + *-kan/-i*

Kasus pemaknaan bentuk afiks *ter-* + kata dasar + *-kan/-i* berlaku sebagaimana kasus `Salah Kaprah pola struktur Kalimat`, contoh:

(8) Ternyata apa yang kita ingin *termudahkan* oleh Yang Maha Kuasa.

(9) Insha Allah semua kesalahan kita *terampuni* oleh Yang Maha Kuasa. Keberadaan data (8, 9) seharusnya berbentuk (8a, 9a)

(8a) Ternyata apa yang kita ingin *dimudahkan* oleh Yang Maha Esa.

(9a) Isha Allah semua kesalahan kita *diampuni* oleh Yang Maha Kuasa.

Afiks *ter-* + Kata “Penghargaan”

Kasus yang berkait dengan afiks *ter-* kata “penghargaan”, misalnya dapat dilihat pada bentuk kata *terhormat*, *terkasih*, dan *tersayang* sebagaimana data berikut.

(10) Yang *terhormat* para peserta seminar....

(11) Yang *terkasih* anak-anak Yayasan

(12) Anakku yang *tersayang*,

Pemaknaan data (10, 11) tidak perlu kajian yang mendalam, sebab jika disandingkan dengan penggantian afiks *di-*, maka perubahan sebagaimana data (10a, 11a) berlaku janggal

(10a) ? Yang *dihormat* para peserta seminar

(11a) ? Yang *dikasih* anak-anak Yayasan....

Perubahan data (10a) seharusnya (10b), tetapi perubahan data (11a) menjadi (11b) akan menjadi janggal.

(10b) Yang *dihormati* para peserta seminar

(11b) ? Yang dikasihi anak-anak Yayasan ...

Berbeda dengan perubahan (12) menjadi

(12a) (12a) Anakku yang disayang.

Data (12a) justru menampakkan adanya tuntutan kelengkapan kalimat, misalnya harus diubah menjadi:

(12b) Anakku yang disayang (oleh) ibu.

Afiks ke- + ter- + Kata Dasar + -an

Pemaknaan bentuk morfem polimorfemis dalam kasus ini dapat dilakukan dengan tahapan: 1. menentukan kata dasar, 2. menentukan bentuk dasar, 3. baru kemudian ke bentuk awal. Contoh:

(13) Kelakuan orang itu memang *keterlaluan*.

Bentuk morfem polimorfemis *keterlaluan* terdiri atas tahapan: 1. *lalu* (sebagai kata dasar), 2. *ter- + lalu: terlalu* (sebagai bentuk dasar), dan 3. *terlalu + ke-an: keterlaluan*, sehingga pemaknaan dari tahapan tersebut mengisyaratkan tahapan: 1. menentukan fungsi afiks *ke-an* dalam kaitan bergabung dengan bentuk dasar *terlalu*.

Simpulan

Berdasarkan sajian data dan analisis data di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa penentuan pemaknaan kata yang berunsur afiks, misalnya khususnya afiks *ter-*, harus berawal dari bentuk dahulu baru ke makna. Sebab persoalan bentuk yang ada pada bentuk morfem polimorfemis berunsur *ter-* relatif banyak permasalahan. Di setiap bentuk morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* berkait erat dengan konteks kalimat (yang mengacu pada kebenaran pola struktur kalimatnya).

Pemaknaan afiks *ter-* jika hanya mengandalkan data awal, terlepas dari bentuk yang berstruktur pola kalimat yang benar, maka hasil pemaknaan kurang/tidak benar. Sebab

persoalan adanya tuturan yang “salah kaprah” dan dianggap wajar (bagi sebagian penutur bahasa Indonesia) perlu mendapat perhatian. Kenyataan semacam, khususnya pada penggunaan afiks *ter-*, berlaku wajar, sebab penggunaan afiks *ter-* akan terkoreksi oleh penggantian afiks lain akibat tuntutan perkembangan.

Akibat pemaknaan bentuk morfem polimorfemis berunsur afiks *ter-* mengalami tuntutan perkembangan, maka kasus semacam pantas dijadikan satu objek kajian tersendiri untuk kepentingan penentuan macam bentuk dan macam makna afiks *ter-*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Sabaruddin. 1967. *Paramasastera Indonesia*. Medan: Saiful.
- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah. Keraf, Gorys. 1977. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ende Flores.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, CA. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: JB Wolters. Munaf, Husain. 1946. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Fasco
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Setyadi, Ary. 2010. “Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah”. Fak Ilmu Budaya Undip, Semarang.
- Soegiyo. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudarno. 1990. *Morfofonemik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. 1987. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Yohanes, Yan Sehandi. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Semarang: Nusa Indah.